

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, dimana mereka membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Untuk melakukan interaksi sosial, komunikasi sangatlah dibutuhkan. Komunikasi adalah satu-satunya cara seorang individu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan ini adalah kemampuan alamiah yang dimiliki sejak lahir.

Oleh karena itu komunikasi sangat penting, dan tidak ada seorangpun yang dapat lari dari kegiatan ini, baik itu secara verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi yang kerap terjadi adalah komunikasi antara guru dengan murid, orangtua dengan anak, penjual dengan pembeli, dan lain sebagainya. Komunikasi ini disebut sebagai komunikasi interpersonal, dimana dalam hal ini melibatkan sedikitnya 2 orang yang saling bertukar pesan (Aini, 2020).

Melihat dari konteks komunikasi interpersonal, penulis tertarik dengan komunikasi yang terjadi antar *musyrifah* dan santriwati. Di pondok pesantren yang menyatukan banyak individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda mengharuskan pelakunya untuk saling memahami satu sama lain melalui proses komunikasi. Hal ini bukan tidak mungkin menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam prosesnya, sehingga peran *musyrifah* sangat dibutuhkan di pondok pesantren sebagai penengah antar santriwati jika terjadi sebuah konflik.

Berbicara tentang pesantren, idealnya seorang santriwati akan lahir dengan nilai-nilai dan ahlak Islami yang melekat pada dirinya, banyak masyarakat yang percaya bahwa sistem pendidikan pesantren mampu membentuk seorang santriwati berahlak baik serta melahirkan

da'i dan ulama (Krisdiyanto *et al.*, 2019). Santriwati yang dibina di pesantren juga tidak lepas dengan label penghafal al-Qur'an. Masyarakat percaya bahwa lembaga pesantren adalah tempat paling ideal untuk menghafal.

Namun pada kenyataannya, pesantren yang dipercaya sebagai tempat paling ideal dalam mengkaji, hingga menghafal al-Qur'an tidak menjamin seluruh pelakunya berhasil menghafalkan al-Qur'an sesuai target yang ditentukan lembaga. Melalui peran *musyrifah* yang berperan sebagai pendamping sekaligus contoh, diharapkan santriwati dapat merealisasikan ahlak baik dalam kehidupannya (Juliana, 2019). Untuk mencapai tujuan itu, *musyrifah* dan santriwati diharapkan untuk saling terikat, sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan diterima dengan mudah.

Komunikasi yang baik memudahkan *musyrifah* untuk menyampaikan pemahaman pentingnya menghafal al-Qur'an, sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan pesantren yang bernuansa Islami (Salaam, 2021). Allah berfirman dalam qur'an surat al-qamar ayat 17 yang berbunyi :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa, Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mau mempelajarinya.

Musyrifah merupakan lingkungan sekaligus individu terdekat yang berperan untuk memberikan pembinaan dalam proses kegiatan menghafal al-Qur'an. Dalam tahap ini komunikasi antar *musyrifah* dan santriwati sangatlah menentukan, dimana *musyrifah* juga berperan untuk memotivasi santrinya dalam menghafal (Di & Pesantren, 2023).

Keterikatan antar *musyrifah* dan santri menjadi titik berat sebuah hubungan. Untuk mencapai keterikatan itu, ada beberapa tahapan atau proses komunikasi yang harus dilalui. Hal ini selaras dengan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor yang membahas bagaimana perkembangan dan kedekatan dalam sebuah hubungan. Semakin dekat suatu hubungan, semakin dalam pula informasi diri yang dapat dibagi dengan individu lainnya, hubungan ini terikat oleh emosi antar dua individu yang sama-sama merasa nyaman dalam berkomunikasi (Aini, 2020).

Semakin dalam sebuah hubungan, semakin banyak pula informasi yang diungkapkan. DeVito mengatakan bahwa inti dari sebuah pengembangan hubungan adalah pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah ketika informasi yang tadinya tersimpan untuk dirinya sendiri, mulai dikomunikasikan kepada orang lain (DeVito,1986:99). Melalui *self disclosure*, DeVito mengungkapkan bahwa individu tersebut dapat mengenali dirinya sendiri lebih baik, menemukan kemampuan dalam penanggulangan masalah serta mengurangi beban yang dirasa (Wiyono & Muhid, 2020).

Dengan adanya keterbukaan antar *musyrifah* dan santri maka akan menimbulkan kenyamanan antar keduanya, sehingga memudahkan dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Salah satu pondok pesantren yang signifikan untuk dijadikan sebagai unit analisis elaborasi dinamika penetrasi antara *musyrifah* dengan santri adalah Pondok Pesantren Miftahunnajah. Pondok Pesantren Miftahunnajah, berada pada jenjang sanawiah atau sekolah menengah. Salah satu program wajib yang dimiliki pesantren ini adalah program tahfidz al-Qur'an.

Target minimal yang ditetapkan adalah 3 juz, dengan pencapaian 1 juz tiap tahunnya bagi seluruh santriwati. Dalam praktiknya, program tahfidz dijalankan dengan sistem halakah

dimana setiap halakah memiliki pencapaian tahfidz yang berbeda-beda. Meskipun target yang ditetapkan hanya 3 juz, namun tidak sedikit santriwati yang sudah jauh melampaui target yang ditetapkan. Dari latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahunnajah, dengan judul Penetrasi Sosial *Musyrifah* dan Santriwati Dalam Upaya Meningkatkan Hafalan di Pondok Pesantren Miftahunnajah.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Ditemukannya perbedaan pencapaian hafalan santriwati
2. Pentingnya komunikasi antar *musyrifah* pendamping dengan santriwati untuk menciptakan kenyamanan antar keduanya
3. Perlunya keterbukaan santriwati kepada *musyrifah* pendamping untuk menciptakan kenyamanan dalam penyampaian pesan antar keduanya

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penetrasi sosial *musyrifah* dan santriwati dalam upaya meningkatkan hafalan di Pondok Pesantren Miftahunnajah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *self disclosure* santriwati kepada *musyrifah* pendamping dalam upaya meningkatkan hafalan di Pondok Pesantren Miftahunnajah?

D. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan proses penetrasi sosial *musyrifah* dan santriwati dalam upaya meningkatkan hafalan di Pondok Pesantren Miftahunnajah

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* santriwati kepada *musyrifah* pendamping dalam meningkatkan hafalan di Pondok Pesantren Miftahunnajah.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai upaya meningkatkan hafalan di lingkup pesantren menggunakan pendekatan proses penetrasi sosial dan teori *self disclosure*
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu komunikasi interpersonal dalam upaya meningkatkan hafalan santriwati

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penulis mengambil data penelitian pada periode semester gasal tahun ajaran 2022/2023 antara bulan Juli hingga Desember. Untuk menfokuskan penelitian, penulis akan fokus pada kelompok tahfidz kelas 9. Keputusan ini diambil berdasarkan keadaan lapangan yang penulis dapatkan pada awal observasi, dimana kelas 9 adalah santri senior di Mts Miftahunnajah, dan sudah mengenal *musyrifah* pendamping selama kurang lebih 3 tahun.

Pengambilan keputusan subyek penelitian di sini didasari juga oleh sistem pondok pesantren, dimana kelompok tahfidz dapat berubah setiap tahunnya melalui evaluasi tahunan yang dilakukan oleh *musyrifah* pendamping dan penanggung jawab tahfidz pesantren. Dalam pemilihan subyek penelitian, penulis mempertimbangkan ketersediaan waktu serta kerelaan dari subyek penelitian terkait untuk menjadi informan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Setelah menyelesaikan penelitian, penulis menyusun laporan penelitian berupa Laporan Skripsi. Laporan Skripsi ini terbagi menjadi lima bab pembahasan. Bab I Pendahuluan, pada bagian awal ini penulis menjabarkan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan batasan penelitian. Sedangkan pada Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka teori berisi tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu serta kerangka teori yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini penulis menjabarkan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, serta kredibilitas penelitian yang penulis terapkan pada penelitian. Bab IV Hasil dan Pembahasan, bagian ini berisi terkait temuan hasil penelitian serta jawaban dari rumusan masalah yang penulis ajukan di bab awal. Hasil yang ditemukan berupa gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik narasumber, penetrasi sosial yang terjadi antar *musyrifah* dan *santriwati*, serta keterbukaan keduanya dalam upaya meningkatkan hafalan. Bab V, bagian penutup dari laporan ini berisi kesimpulan dan saran penelitian.